

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kecerdasan Intrapersonal

a. Pengertian Kecerdasan

Manusia tercipta di dunia diberikan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa berupa kecerdasan. Dari kecerdasan itulah membuat manusia menjadi makhluk yang paling sempurna di antara ciptaan Tuhan yang lainnya. Kecerdasan atau disebut juga inteligensi memiliki pengertian yang beragam. Ketika ada pernyataan inteligensi seseorang maka yang dimaksud adalah suatu kecerdasan, kemampuan, atau keahlian yang dimiliki seseorang.¹

Menurut Solso sebagaimana kutipan oleh Makmun Khairani, bahwa inteligensi adalah kemampuan memperoleh dan menggali pengetahuan, menggunakan pengetahuan untuk memahami konsep-konsep konkret dan abstrak, dan menghubungkan di antara objek-objek dan gagasan-gagasan, menggunakan pengetahuan dengan cara yang lebih berguna atau efektif.² Rohmalina Wahab menjelaskan bahwa inteligensi adalah kemampuan berpikir, mengolah, menganalisis dan menentukan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru dari segi keseluruhan permasalahan yang ada di dalamnya³

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan atau inteligensi merupakan sejumlah kemampuan

¹ S. Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar : Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), 82.

² Makmun Khairani, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2014), 110.

³ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rajawali Pers, 2016), 142.

atau keahlian yang dimiliki seseorang seperti berpikir, memahami, bertindak, penyesuaian diri, bahkan mampu memecahkan berbagai masalah yang berguna untuk menghadapi berbagai tantangan hidup.

Inteligensi bukanlah semata-mata kemampuan untuk menjawab soal-soal dan tes tertulis. Akan tetapi, lebih kepada kemampuan untuk memecahkan persoalan nyata dalam berbagai macam kondisi kehidupan. Sebagaimana pendapat Howard Gardner yang dikutip oleh Suyono, mendefinisikan kecerdasan atau inteligensi sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah dan menghasilkan produk tertentu dalam berbagai kondisi dan situasi pembelajaran yang nyata.⁴

Gardner menjelaskan seseorang dinyatakan berinteligensi tinggi jika ia dapat menyelesaikan dan memecahkan persoalan yang nyata dalam berbagai situasi dan kondisi kehidupannya bukan hanya dalam teori. Dengan demikian, semakin tinggi kemampuan seseorang dalam memecahkan persoalan nyata dalam hidupnya atau semakin kompleks tingkat masalah yang dapat dipecahkan maka tingkat inteligensinya semakin tinggi.⁵

Howard Gardner mengembangkan teorinya tentang kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligence*) yaitu suatu kemampuan ganda untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan. Melalui konsepnya mengenai *Multiple Intelligences* ini, Gardner mengoreksi keterbatasan cara berpikir yang konvensional mengenai kecerdasan dari tunggal menjadi jamak. Kecerdasan tidak terbatas pada kecerdasan intelektual yang diukur dengan menggunakan beberapa tes inteligensi yang sempit

⁴ Suyono dan Hariyanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015), 27.

⁵ S. Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar*, 82.

saja atau sekedar melihat prestasi yang ditampilkan seorang peserta didik melalui ulangan maupun ujian di sekolah belaka. Akan tetapi kecerdasan juga menggambarkan kemampuan peserta didik pada bidang seni, spasial, olahraga, berkomunikasi, dan cinta akan lingkungan.⁶

Awalnya Gardner merumuskan tujuh inteligensi kolektif yang bersifat sementara. Dalam perkembangan penelitian selanjutnya, beliau menambahkan satu inteligensi lagi sehingga ada delapan jenis inteligensi yang secara bersama terdapat dalam diri anak-anak dan orang dewasa, yaitu :

- 1) *Linguistic Intelligence* (Kecerdasan Linguistik) adalah kapasitas menggunakan bahasa untuk menyampaikan pikiran dan memahami perkataan orang lain, baik secara lisan maupun tertulis.
- 2) *Logical-Mathematical Intelligence* (Kecerdasan Logika-Matematika) adalah kapasitas untuk menggunakan angka, berpikir logis untuk menganalisa kasus atau permasalahan, dan melakukan perhitungan matematis.
- 3) *Visual-Spatial Intelligence* (Kecerdasan Visual-Spasial) adalah kapasitas untuk mengenali dan melakukan penggambaran atas objek atau pola yang diterima otak.
- 4) *Bodily-Kinesthetic Intelligence* (Kecerdasan Kinestetik-Tubuh) adalah kapasitas untuk melakukan koordinasi pergerakan seluruh anggota tubuh.
- 5) *Musical Intelligence* (Kecerdasan Musikal) adalah kapasitas untuk mengenal suara dan menyusun komposisi irama dan nada.

⁶ Hamzah B. Uno dan Masri Kudrat Umar, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran* (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), 14-15.

- 6) *Interpersonal Intelligence* (Kecerdasan Interpersonal) adalah kapasitas untuk memahami maksud, motivasi, dan keinginan orang lain.
- 7) *Intrapersonal Intelligence* (Kecerdasan Intrapersonal) adalah kapasitas untuk memahami dan menilai motivasi dan perasaan pada diri sendiri.
- 8) *Naturalist Intelligence* (Kecerdasan Naturalis) adalah kapasitas untuk mengenali dan mengelompokkan fitur tertentu di lingkungan fisik sekitarnya, seperti binatang, tumbuhan, dan kondisi cuaca.⁷

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan

Kecerdasan seorang manusia pasti berbeda-beda. Perbedaan itu terjadi karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menjalankan fungsi kecerdasan tersebut. Berikut ini beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan, yaitu :

- 1) Gen atau keturunan
Seseorang yang memiliki orangtua cerdas dan berinteligensi tinggi maka tidak menutup kemungkinan orang itu berinteligensi tinggi pula. Namun, jika orangtua tidak berinteligensi tinggi, mungkin juga ada gen resesif (tersembunyi) yang tiba-tiba muncul, kemudian menjadikan anak memiliki inteligensi yang tinggi.
- 2) Pengalaman
Tingkat inteligensi akan berbanding lurus dengan pengalaman. Semakin beragamnya pengalaman yang dimiliki maka inteligensi akan meningkat. Sebaliknya, jika memiliki pengalaman yang kurang, inteligensi akan

⁷ Justinus Reza Prasetyo dan Yeni Andriani, *Multiply Your Multiple Intelligences : Melatih 8 Kecerdasan Majemuk pada Anak dan Dewasa* (Yogyakarta : ANDI, 2009), 2-3.

mengalami sedikit rangsangan sehingga inteligensi akan cenderung statis dan kurang meningkat.

- 3) Latihan
Semakin sering seseorang melatih diri dan kemampuannya maka intelligensinya pun semakin tinggi. Jika seseorang tidak membiasakan diri untuk berlatih, tidak menutup kemungkinan kemampuan dan intelligensi yang dimiliki sebelumnya akan tetap, berkurang atau bahkan perlahan memudar.
- 4) *Reward and Punishment*
Ketika seseorang mendapatkan *reward* atas inteligensinya maka akan ada kecenderungan untuk meningkatkan inteligensinya. Demikian juga jika seseorang mendapat *punishment* sebagai konsekuensi dari kesalahannya, kecenderungan untuk memperbaiki serta meningkatkan inteligensi pun akan tumbuh.
- 5) Pola makan dan asupan gizi
Makanan berpengaruh terhadap kondisi organ tubuh, yang berkaitan juga dengan pengembangan inteligensi. Jika makanan yang dikonsumsi gizinya cukup, inteligensi pun dapat berkembang. Sebaliknya, jika asupan makanan tidak mendukung untuk peningkatan inteligensi, tentu inteligensi akan sulit berkembang.⁸
- 6) Kematangan
Kematangan organ tubuh manusia merupakan hasil pertumbuhan. Kematangan di sini diwujudkan dalam bentuk kesanggupan organ tubuh dalam menjalankan fungsinya masing-masing dengan baik.
- 7) Pembentukan

⁸ S. Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar*, 84-86.

Pembentukan yaitu semua keadaan di luar diri seseorang yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan inteligensi. Pembentukan bisa dibuat secara sengaja seperti belajar di sekolah, dan tidak sengaja akibat pengaruh lingkungan sekitar.

- 8) Minat dan pembawaan yang khas
Minat dalam diri bisa membuat seseorang tertuju pada sesuatu yang hendak dicapai. Adanya dorongan minat terhadap sesuatu akan mendorongnya untuk melakukan sesuatu dengan lebih giat dan lebih baik lagi.
- 9) Kebebasan
Kebebasan menjadikan seorang manusia boleh memilih metode-metode yang dipakai dalam memecahkan masalah. Dengan kebebasan tersebut seseorang akan semakin terasah inteligensinya untuk memecahkan masalah.
- 10) Pengaruh lingkungan
Apabila lingkungan yang ditinggali seseorang mendukung dan merangsang untuk mengembangkan inteligensi maka inteligensinya pun akan semakin meningkat. Sebaliknya, apabila lingkungan tidak mendukung untuk meningkatkan inteligensinya, tentu saja inteligensi yang dimiliki tidak akan berkembang.⁹

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu, 1) faktor internal yang berasal dari dalam diri seseorang, diantaranya gen atau keturunan; kematangan; dan minat dan pembawaan yang khas. 2) Faktor eksternal yang berasal dari luar diri seseorang, diantaranya pengalaman; latihan;

⁹ Irma Agustinalia, *Mengenal Kecerdasan Manusia* (Sukoharjo : CV Graha Printama Selaras, 2018), 12-13.

reward and punishment; pola makan dan asupan gizi; pembentukan; kebebasan; dan lingkungan.

c. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal merupakan salah satu kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) yang dikembangkan oleh Howard Gardner. Thomas Amstrong mendefinisikan kecerdasan intrapersonal sebagai kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut.¹⁰

Menurut Lwin sebagaimana kutipan Khabib Sholeh menjelaskan kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan memahami diri dan tanggung jawab pada kehidupan sendiri.¹¹ Menurut Julia Jasmine kecerdasan intrapersonal yaitu kesadaran mendalam akan perasaan batin, sehingga memungkinkan seseorang memahami diri sendiri, kemampuan dan pilihannya sendiri.¹²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan atau kemampuan seseorang untuk memahami diri sendiri dengan baik terkait perasaan hati, kekuatan, dan kelemahan yang dimiliki, bertindak sesuai pemahaman tersebut, serta bertanggung jawab atas kehidupannya.

Komponen inti dari kecerdasan intrapersonal meliputi kemampuan memahami diri yang akurat (kekuatan dan keterbatasan diri), kesadaran akan suasana hati, maksud, motivasi, tempramen, dan keinginan, serta kemampuan berdisiplin diri, memahami dan menghargai diri. Kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan dunia batin, kecerdasan yang bersumber pada pemahaman diri

¹⁰ Thomas Amstrong, *Menerapkan Multiple Intelligences di Sekolah*, terj. Yudhi Murtanto (Bandung : Kaifa, 2003), 4.

¹¹ Khabib Sholeh, dkk, *Kecerdasan Majemuk Berorientasi pada Partisipasi Peserta Didik* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), 30.

¹² Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, terj. Purwanto (Bandung : Nuansa Cendekia, 2012), 27.

secara menyeluruh guna menghadapi, merencanakan, dan memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi.¹³

Kecerdasan intrapersonal mengandalkan pemahaman terhadap aspek internal diri sendiri, misalnya perasaan, motivasi, kemampuan melakukan refleksi diri, muhasabah atau perenungan diri, kepekaan intuitif, serta pendalaman aspek spiritual. Peserta didik dengan kecerdasan intrapersonal cenderung senang melakukan introspeksi diri, merenungkan berbagai kekurangan dan kekuatannya, mengoreksi kelemahannya kemudian berupaya memperbaiki diri, memperkokoh kekuatannya untuk semakin membentuk karakter dirinya.¹⁴

Anak dengan kecerdasan intrapersonal yang menonjol memiliki kepekaan perasaan dalam situasi yang tengah berlangsung, memahami diri sendiri, dan mampu mengendalikan diri dalam situasi konflik. Ia juga mengetahui apa yang dapat dilakukan dan apa yang tidak dapat dilakukan dalam lingkungan sosial. Mereka mengetahui kepada siapa harus meminta bantuan disaat memerlukan.¹⁵

Di samping memiliki ciri positif, anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang terlalu tinggi dapat menyebabkan anak itu malu atau minder dan cenderung menghindarkan diri dari pergaulan. Mereka selaras dengan perasaan batin mereka, mereka mempunyai kebijaksanaan, intuisi dan motivasi, serta kemauan yang kuat, keyakinan, dan pendapat. Anak yang lebih menonjol kecerdasan intrapersonalnya dapat berkembang menjadi ahli

¹³ M. Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2016), 18.

¹⁴ Suyono dan Hariyanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*, 29.

¹⁵ Khabib Sholeh, dkk, *Kecerdasan Majemuk Berorientasi pada Partisipasi Peserta Didik*, 30.

terapi, penyair, motivator, psikolog, filosof, pemimpin spiritual, dan semacamnya jika mendapat bimbingan dan pendidikan yang baik.¹⁶

d. Karakteristik Kecerdasan Intrapersonal

Karakteristik kecerdasan intrapersonal perlu dipahami dengan baik agar dapat mengembangkan kecerdasan intrapersonal. Adapun ciri-ciri dari kecerdasan intrapersonal adalah sebagai berikut.

- 1) Mempunyai tujuan hidup jangka pendek dan jangka panjang yang selalu dipikirkan secara kontinu.
- 2) Mampu menganalisis kekurangan dan kelebihan diri.
- 3) Lebih suka menghabiskan waktu sendiri dan jauh dari keramaian.
- 4) Memiliki kemandirian dan keinginan yang kuat.
- 5) Dapat mengekspresikan perasaan dan menulis pengalaman pribadinya dalam buku harian.
- 6) Memiliki semangat yang kuat untuk mewujudkan keinginan dan berusaha sendiri.
- 7) Memiliki waktu untuk bermeditasi, merenung, intropeksi diri, dan memikirkan berbagai masalah.
- 8) Menyukai topik mengenai pengembangan kepribadian dan sering menghadiri acara-acara konseling atau seminar kepribadian.
- 9) Mampu menghadapi masalah, hambatan, kegagalan dengan baik.
- 10) Memiliki minat, hobi, dan cara bersenang-senang yang diperuntukkan bagi dirinya sendiri.¹⁷

Adapun bagi individu yang cerdas dalam intrapersonal memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu :

¹⁶ M. Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*, 19.

¹⁷ Irma Agustinalia, *Mengenal Kecerdasan Manusia*, 64.

- 1) Secara teratur meluangkan waktu sendiri untuk bermeditasi, merenung, dan memikirkan berbagai masalah.
- 2) Pernah atau sering menghadiri acara konseling atau seminar perkembangan kepribadian untuk lebih memahami diri sendiri.
- 3) Mampu menghadapi kemunduran, kegagalan, hambatan dengan tabah.
- 4) Memiliki hobi atau minat dan kesenangan untuk diri sendiri.
- 5) Memiliki tujuan yang penting untuk hidup, yang dipikirkan secara kontinu.
- 6) Memiliki pandangan yang realistis mengenai kekuatan dan kelemahan diri.
- 7) Lebih memilih menghabiskan akhir pekan sendiri di tempat pribadi dan jauh dari keramaian.
- 8) Menganggap dirinya orang yang berkeinginan kuat dan mandiri.
- 9) Memiliki buku harian untuk mengekspresikan perasaan, emosi, dan menuliskan pengalaman pribadi.
- 10) Memiliki keinginan untuk berusaha sendiri, berwiraswasta.¹⁸

Orang yang memiliki kekuatan intrapersonal terintegrasi sifat-sifat positif seperti teguh pendirian, jujur pada diri sendiri, introspektif, adil, berpikir panjang, kreatif, futuristik, disiplin, religius, dan hati-hati. Namun, jika sifat-sifat tersebut keluar dari koridor yang sebenarnya dapat menyebabkan lahirnya perilaku negatif seperti egois, mementingkan diri sendiri, terlalu protektif, curang pada orang lain, tidak rasional, berlebih-lebihan (*over acting*), kaku atau tidak fleksibel, lamban memberikan respons pada lingkungannya, dan

¹⁸ M. Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*, 19.

sebagainya. Oleh karena itu, faktor pendidikan sangat menentukan adanya perbaikan dari berbagai kelemahan tersebut.¹⁹

e. Aspek Kemampuan Kecerdasan Intrapersonal

Apabila peserta didik memiliki kecerdasan intrapersonal yang berkembang dengan baik maka akan mempunyai kapasitas mengelola hubungan dengan diri sendiri, refleksi diri, dan mengembangkan diri. Kecerdasan intrapersonal mempunyai tiga aspek utama yaitu :

- 1) Mengenali diri sendiri.
 - a) Kesadaran diri emosional, yaitu bagian dari bebas buta emosi, dan sebuah tanda keseimbangan dan kedewasaan.
 - b) Sikap asertif, yaitu keterampilan emosional secara bebas dan tepat mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat, dan keyakinan
 - c) Harga diri, yaitu karakteristik kecerdasan emosi yang menunjukkan penilaian diri yang tinggi dan merupakan sumber penting bagi rasa percaya diri .
 - d) Kemandirian, yaitu sebuah sifat yang dihubungkan dengan orang-orang yang suka memulai sebagai ciri dari kecerdasan emosi.
 - e) Aktualisasi diri, yaitu menganggap rendah dan membatasi diri sendiri.
- 2) Mengetahui apa yang diinginkan.
- 3) Mengetahui apa yang penting.²⁰

Kecerdasan intrapersonal juga memiliki beberapa aspek terkait dengan kemampuan individu yang mencakup hal-hal sebagai berikut :

¹⁹ M. Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*, 157.

²⁰ Siti Qomariyah, "Pengaruh kecerdasan Intrapersonal dan Keaktifan Belajar Mahasiswa Terhadap Hasil Belajar" *JKPM* Vol. 5, No. 1 (2018) : 3, diakses pada 1 Mei 2019, <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JPMat>.

- 1) Kemampuan untuk mandiri.
Mampu melakukan tujuannya sendiri dengan mandiri dan mampu melakukan banyak hal dengan sendiri.
- 2) Kemampuan mengenali identitas diri.
Kemampuan ini bisa meliputi pemahaman terhadap fisik tubuh dan fungsinya, memahami warna yang disukainya, mengenal makanan yang disukai, mengenal tujuan dan cita-cita yang ingin dicapai, mengenal perasaan diri sendiri, dan dapat memotivasi diri, memahami perasaan bahagia, marah, sedih, dan kecewa.
- 3) Kemampuan memahami kelemahan dan kelebihan diri sendiri.
Memahami kelemahan atau batas diri dan kelebihan pada diri yang mampu dilakukan. Memahami kelemahan dan kelebihan diri menjadi batasan dalam berperilaku dan menunjukkan kemampuan yang dimiliki.
- 4) Kemampuan mengendalikan emosi dan motivasi diri.
Mampu menahan emosi dan memahami emosi diri sendiri sehingga dapat mengontrol emosi dalam diri. Mampu mengubah persepsi negatif dalam diri dan menjadikannya persepsi positif untuk meningkatkan semangat dan motivasi diri.²¹

f. Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal

Berbagai karakteristik kecerdasan intrapersonal dapat berkembang dengan baik ketika mendapat pelayanan yang sesuai dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, aktivitas pembelajaran yang dianggap dapat mengembangkan kecerdasan intrapersonal antara lain :

- 1) Melakukan tugas mandiri.

²¹ Irma Agustinalia, *Mengenal Kecerdasan Manusia*, 64-65.

Peserta didik diberi kesempatan untuk menyelesaikan tugas yang dilakukan secara mandiri dengan batas waktu tertentu.

- 2) Melakukan refleksi.
Refleksi merupakan indikasi dari pembelajaran yang mendalam, melibatkan proses berpikir reflektif dengan maksud untuk mengkaji berbagai kelebihan dan kelemahan yang harus dibenahi.
- 3) Menetapkan tujuan.
Peserta didik yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi akan mampu menyusun dan membuat tujuan belajar secara realistis
- 4) Menunjukkan bentuk aktivitas.
Aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan kecerdasan intrapersonal adalah menunjukkan bentuk aktivitas melalui gambar atau video.
- 5) Mengungkapkan perasaan.
Mengembangkan kecerdasan intrapersonal peserta didik dengan cara menggali sesuatu yang terkandung di dalam pikiran dan hati mereka ketika memandang sesuatu.
- 6) Membuat identifikasi diri.
Pembelajaran berbasis kecerdasan intrapersonal juga menuntut adanya pengetahuan tentang karakter yang menonjol yang dimiliki seseorang. Oleh karena itu aktivitas pembelajaran yang sesuai adalah membuat identifikasi diri.²²

2. Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Menurut Erikson sebagaimana kutipan Desmita, kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua untuk menemukan

²² M. Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*, 158.

dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.²³ Adapun menurut Masrun yang dikutip oleh Amar Seto, kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan orang lain, berpikir dan bertindak original/kreatif, dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri, dan memperoleh kepuasan dari usahanya.²⁴

Makna kemandirian dalam arti yang sempit ialah bisa dilakukan sendiri. Sedangkan dalam definisi yang luas, kemandirian dapat dikatakan sebagai sebuah kondisi yang memungkinkan seseorang dalam melakukan suatu keinginannya atau meraih tujuannya dilakukan dengan sepenuh hati berdasarkan inisiatif pribadi dan tuntutan nuraninya melalui penggunaan pengetahuan dan kecakapan yang dimilikinya dengan baik dan benar tanpa ada tekanan dan pengaruh dari pihak luar dibarengi dengan sikap tidak merusak tatanan sosial yang ada sehingga orang tidak merasa terganggu dan dirugikan atas sikap dan perilakunya.²⁵

Jadi, arti kata kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk bertindak bebas melepaskan diri dari orangtua, dapat melakukan segala sesuatu dengan sendiri, atas dorongan inisiatif diri sendiri, tanpa ada tekanan dan tidak bergantung pada orang lain, serta mampu bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

²³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017), 185.

²⁴ Amar Seto, *Mandiri* (Yogyakarta : Relasi Inti Media, 2017), 1.

²⁵ Idad suhada, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017), 157-158.

Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inspiratif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi di mana peserta didik secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat, dan keyakinan orang lain. Dengan otonomi tersebut, peserta didik diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.²⁶

Adapun gambaran bagi seseorang yang mempunyai tingkat kemandirian yang tinggi dapat dilihat ciri-cirinya sebagai berikut :

- 1) Selalu berusaha bersikap sadar terhadap realitas yang ia terima.
- 2) Mampu bersikap jujur terhadap diri sendiri dan orang lain.
- 3) Mampu bersikap pantang menyerah, ulet, dan disiplin.
- 4) Mudah membaca situasi dan kondisi yang ada di sekitarnya.
- 5) Selalu mempunyai keinginan untuk berinisiatif dan inovatif.
- 6) Selalu bertanggung jawab terhadap sesuatu yang ia kerjakan dan menjaga komitmen yang ia buat.
- 7) Mampu melewati permasalahan yang dihadapinya dengan sukses.
- 8) Selalu mementingkan sesuatu yang bernilai kebermanfaatn.
- 9) Selalu menampakkan rasa keingintahuan, dan terus belajar untuk memperbaiki keadaan dirinya.
- 10) Selalu bersikap hormat pada orang lain.²⁷

²⁶ Desmita, *Psikologi Penrkembangan Peserta Didik*, 185.

²⁷ Idad suhada, *Perkembangan Peserta Didik*, 158.

b. Bentuk-Bentuk Kemandirian

Menurut Robert Havighurst yang dikutip oleh Enung Fatimah menyatakan bahwa kemandirian terdiri dari empat aspek bentuk kemandirian, yaitu :

- 1) Kemandirian emosi, ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak bergantung pada orangtua.
- 2) Kemandirian ekonomi, ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak bergantungnya kebutuhan ekonomi pada orangtua.
- 3) Kemandirian intelektual, ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- 4) Kemandirian sosial, ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung atau menunggu aksi dari orang lain.²⁸

Sementara itu, Steiberg sebagaimana kutipan oleh Desmita, membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk, yaitu :

- 1) Kemandirian emosional (*emotional autonomy*), yakni aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau dengan orangtuanya.
- 2) Kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*), yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab.
- 3) Kemandirian nilai (*value autonomy*), yaitu kemampuan memaknai seperangkat prinsip

²⁸ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan* (Bandung : Pustaka Setia, 2010), 143.

tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.²⁹

Adapun aspek-aspek skala kemandirian oleh Suharman yang dikutip oleh Ema Uzlifatul Jannah, dibedakan atas empat bentuk, yaitu :

- 1) Mengambil inisiatif sendiri dalam memikirkan sesuatu dan melakukan tindakan tanpa terlebih dahulu harus diperintah, disuruh, diingatkan, atau dianjurkan orang lain.
- 2) Mampu mengendalikan sendiri pikiran, tindakan dan aktivitas yang dilakukan tanpa harus dipaksa dan ditekan orang lain.
- 3) Mempercayai dan memanfaatkan secara maksimal kemampuan yang dimiliki dalam menjalankan tugas, mengambil keputusan atau memecahkan masalah tanpa berharap bantuan atau pertolongan orang lain.
- 4) Menghargai hasil kerja sendiri atau merasa puas atas apa yang telah dikerjakan atau dihasilkan sendiri, termasuk karya-karya yang sederhana.³⁰

c. **Tingkatan dan Karakteristik Kemandirian**

Tingkat kemandirian seseorang akan terus berubah karena bersifat dinamis. Perubahan tingkat kemandirian akan selalu beriringan dengan perubahan ruang dan waktu yang dialami oleh seorang individu. Tingkat kemandirian dapat dikategorikan ke dalam beberapa tingkatan utama, sebagai berikut :

- 1) Tingkat kemandirian yang tertutup, yaitu sikap mandiri yang dilatarbelakangi oleh perilaku yang hanya berdasarkan pemikiran diri sendiri

²⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 186-187.

³⁰ Ema Uzlifatul Jannah, "Hubungan Antara *Self-Efficacy* dan Kecerdasan Emosional dengan Kemandirian pada Remaja" *Persona : Jurnal Psikologi Indonesia* Vol. 2, No. 3 (2013) : 281, diakses pada 1 Mei 2019, <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/download/162/17>.

dan selalu menganggap bahwa apa yang dilakukannya selalu benar.

- 2) Tingkat kemandirian yang terbuka, yaitu sikap mandiri yang sudah mulai bisa menerima sesuatu yang lebih baik walaupun berasal dari orang lain, mulai peduli dan membuka diri, mulai bisa membaca kekurangan diri dan memperhatikan kebaikan bagi dirinya dan orang lain.
- 3) Tingkat kemandirian yang sejati, yaitu sikap dan pola hidupnya sudah benar-benar mengalami kemajuan yang lebih tinggi, seperti bijak dalam bersikap, logis dalam berpikir, baik dalam bertindak, harmoni dalam hubungan sosial, dan taat akan kesepakatan dan peraturan.³¹

Sementara itu, Lovinger sebagaimana kutipan oleh Desmita, mengemukakan tingkat kemandirian dan karakteristiknya sesuai dengan tahapan perkembangan kemandirian seseorang, yaitu:

- 1) Tingkat pertama, adalah tingkat impulsif dan melindungi diri.
 - a) Peduli terhadap keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain.
 - b) Mengikuti aturan secara spontanistik dan hedonistik.
 - c) Berpikir tidak logis dan tertegun pada cara berpikir tertentu.
 - d) Cenderung melihat kehidupan sebagai zero-sum games.
 - e) Cenderung menyalahkan, mencela orang lain dan lingkungan.
- 2) Tingkat kedua, adalah tingkat konformistik.

³¹ Idad suhada, *Perkembangan Peserta Didik*, 158-159.

- a) Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial.
 - b) Cenderung berpikir *stereotype* dan klise.
 - c) Peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal.
 - d) Bertindak dengan motif untuk memperoleh pujian.
 - e) Menyamakan diri dalam emosi dan kurang introspeksi.
 - f) Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal.
 - g) Takut tidak diterima kelompok.
 - h) Tidak sensitif terhadap keindividualan.
 - i) Merasa berdosa jika melanggar aturan.
- 3) Tingkat ketiga, adalah tingkat sadar diri.
- a) Mampu berpikir alternatif.
 - b) Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi.
 - c) Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada.
 - d) Menekankan pada pentingnya memecahkan masalah.
 - e) Memikirkan cara hidup.
 - f) Penyesuaian terhadap situasi dan peranan.
- 4) Tingkat keempat, adalah tingkat saksama (*conscientious*).
- a) Bertindak atas dasar nilai-nilai internal.
 - b) Melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan.
 - c) Melihat keragaman emosi, motif, dan perspektif diri sendiri maupun orang lain.
 - d) Sadar akan tanggung jawab.
 - e) Mampu melakukan kritik dan penilaian diri.
 - f) Peduli akan hubungan mutualistik.
 - g) Memiliki tujuan jangka panjang.
 - h) Cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial.

- i) Berpikir lebih kompleks dan atas dasar pola analitis.
- 5) Tingkat kelima, adalah tingkat individualitas.
 - a) Peningkatan kesadaran individualitas.
 - b) Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dan ketergantungan.
 - c) Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain.
 - d) Mengenal eksistensi perbedaan individual.
 - e) Mampu bersikap toleran atas pertentangan dalam kehidupan.
 - f) Membedakan kehidupan internal dengan kehidupan luar diri.
 - g) Mengenal kompleksitas diri.
 - h) Peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.
- 6) Tingkat keenam, adalah tingkat mandiri.
 - a) Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan.
 - b) Bersikap realistis dan objektif pada diri sendiri dan orang lain.
 - c) Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial.
 - d) Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan.
 - e) Toleran terhadap ambiguitas.
 - f) Peduli akan pemenuhan diri (*self-fulfilment*)
 - g) Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal.
 - h) Responsif terhadap kemandirian orang lain.
 - i) Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain.
 - j) Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.³²

³² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 187-189.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Perkembangan kemandirian juga dipengaruhi oleh berbagai stimulus yang datang dari lingkungan. Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian, yaitu :

1) Gen atau keturunan orangtua

Orangtua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian tinggi juga. Sebaliknya jika orangtua sifat kemandiriannya rendah maka anaknya juga bisa rendah kemandiriannya.

2) Pola asuh orangtua

Orangtua yang terlalu banyak melarang tanpa disertai penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orangtua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarga akan mendorong kelancaran perkembangan kemandirian anak.

3) Sistem pendidikan di sekolah

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratis dan cenderung menekankan doktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian siswa. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward*, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian.

4) Sistem kehidupan di masyarakat

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, kurang aman, serta kurang menghargai potensi individu dapat menghambat perkembangan kemandirian. Sebaliknya, jika lingkungan masyarakat yang aman, menghargai potensi individu, dan tidak terlalu hierarkis akan

merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian.³³

Selain sejumlah faktor yang disebutkan di atas, secara umum faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang datang dari sesuatu yang melekat pada diri seseorang baik yang bersifat fisik maupun psikis, termasuk kondisi kehidupan di keluarganya, seperti keturunan, pola asuh, pendidikan, ekonomi, sosial, usia, dan jenis kelamin.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal ini merupakan sesuatu yang dapat mempengaruhi kemandirian seseorang yang muncul dari luar dirinya dan keluarganya, seperti pendidikan sekolah, kehidupan masyarakat, budaya, gaya hidup, teknologi, dan pergaulan.³⁴

e. Pengembangan Kemandirian Bagi Peserta Didik

Pentingnya kemandirian bagi peserta didik dapat dilihat dari situasi kompleksitas kehidupan dewasa ini, yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kehidupan peserta didik. Adapun dalam konteks proses belajar, adanya fenomena peserta didik yang kurang mandiri dalam belajar, yang dapat menimbulkan gangguan mental setelah memasuki pendidikan lanjutan, kebiasaan belajar yang kurang baik seperti tidak betah belajar lama atau belajar hanya menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal-soal ujian.³⁵

³³ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta : Bumi Aksara, 2005) 118-119.

³⁴ Idad suhada, *Perkembangan Peserta Didik*, 160.

³⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 189.

Oleh sebab itu, dunia pendidikan dituntut untuk mengembangkan kemandirian peserta didik menuju ke arah kesempurnaan menjadi hal yang sangat penting dilakukan secara serius, sistematis, dan terprogram. Pendidikan di sekolah perlu melakukan upaya-upaya pengembangan kemandirian peserta didik, di antaranya:

- 1) Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan anak merasa dihargai.
- 2) Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah.
- 3) Memberi kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan dan mendorong rasa ingin tahu mereka.
- 4) Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, serta tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lain.
- 5) Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.³⁶

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.³⁷ Rusman mendefinisikan hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.³⁸ Adapun Nasution sebagaimana kutipan oleh Supardi, menjelaskan keberhasilan belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar,

³⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 190.

³⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), 22.

³⁸ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu : Teori, Praktik, dan Penilaian* (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), 67.

bukan saja perubahan mengenai pengetahuan tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar.³⁹

Jadi hasil belajar merupakan perubahan pada individu dan sejumlah kemampuan yang diperoleh peserta didik secara keseluruhan melalui proses belajar yang meliputi sejumlah aspek kecakapan hidup guna membantu individu untuk berkembang ke arah yang lebih baik.

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Dengan hasil belajar yang diperoleh peserta didik menunjukkan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut Slameto yang dikutip oleh Supardi, mengemukakan prinsip-prinsip keberhasilan belajar yaitu, a) perubahan dalam belajar terjadi secara sadar, b) perubahan dalam belajar mempunyai tujuan, c) perubahan belajar secara positif, d) perubahan dalam belajar bersifat kontinu, e) perubahan dalam belajar bersifat permanen.⁴⁰

Setelah melalui proses belajar mengajar siswa diharapkan dapat mencapai tujuan belajar yang disebut juga sebagai hasil belajar. Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa. Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur

³⁹ Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor : Konsep dan Aplikasi* (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), 2.

⁴⁰ Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor*, 2.

dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan.⁴¹

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal.

a) Faktor internal

1) Faktor fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.

2) Faktor psikologis

Setiap individu pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajar. Beberapa faktor psikologis meliputi inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar.

b) Faktor eksternal

1) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban, dan lain-lain. Lingkungan sosial seperti pergaulan dengan teman sebaya.

2) Faktor instrumental

Faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan.

⁴¹ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta : Multi Pressindo, 2013), 15.

Faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana, dan guru.⁴²

c. **Klasifikasi Hasil Belajar**

Proses belajar akan menghasilkan suatu perubahan tingkah laku atau disebut dengan hasil belajar. Dalam khasanah ilmu pengetahuan, perubahan tingkah laku akibat dari proses belajar bisa dibedakan menjadi beberapa jenis. Macam-macam jenis perubahan tingkah laku atau hasil belajar diantaranya menurut Kingsley, Gagne, dan Bloom.

Pertama, hasil belajar menurut Kingsley dibedakan menjadi tiga jenis yaitu, 1) keterampilan dan kebiasaan, 2) pengetahuan dan pengertian, dan 3) sikap dan cita-cita. Setiap golongan bisa diisi dengan bahan yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah.⁴³

Kedua, hasil belajar menurut Robert M. Gagne mengajukan lima kategori hasil belajar yang ingin dibentuk dari proses pembelajaran yaitu :

- 1) Keterampilan intelektual yaitu pengetahuan tentang cara bagaimana melakukan sesuatu.
- 2) Strategi kognitif yaitu kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan perilaku belajar dalam hal mengingat dan berpikir.
- 3) Informasi verbal adalah hasil belajar pengetahuan tentang sesuatu yang bisa kita sebutkan kembali.
- 4) Keterampilan gerak yaitu kemampuan untuk mengerjakan sesuatu menggunakan tangan-kaki dan alat tubuh lainnya.
- 5) Sikap yaitu kecenderungan seseorang untuk mendekat atau menjauh terhadap sesuatu.⁴⁴

⁴² Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 67-68.

⁴³ Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik : Teori, Praktik, dan Penilaian* (Bandung : Alfabeta, 2014), 9.

⁴⁴ Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik*, 14.

Ketiga, hasil belajar menurut Bloom secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris yang disebut juga dengan taksonomi Bloom, yaitu :

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan kemampuan dan kecakapan intelektual berpikir yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.⁴⁵

- a) Pengetahuan (*knowledge*) yaitu jenjang kemampuan untuk mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.
- b) Pemahaman (*comprehension*) yaitu jenjang kemampuan untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran dan dapat memanfaatkan tanpa harus menghubungkan dengan hal lain.
- c) Penerapan (*application*) yaitu jenjang kemampuan untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip dan teori dalam situasi baru dan konkret.
- d) Analisis (*analysis*) yaitu jenjang kemampuan untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentukannya.
- e) Sintesis (*synthesis*) yaitu jenjang kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor.
- f) Evaluasi (*evaluation*) yaitu jenjang kemampuan untuk dapat mengevaluasi

⁴⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, 22.

suatu situasi, keadaan, pernyataan, atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.⁴⁶

2) Ranah Afektif

Ranah Afektif berkenaan dengan sikap, kemampuan, dan penguasaan segi-segi emosional, yaitu perasaan, sikap, dan nilai. Terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

- a) Penerimaan (*receiving/attending*) yaitu semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain.
- b) Jawaban (*responding*) yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus yang datang kepada dirinya.
- c) Penilaian (*valuing*) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus. Termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai.
- d) Organisasi yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
- e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang

⁴⁶ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 69.

mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.⁴⁷

3) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor berkenaan dengan suatu keterampilan dan kemampuan berbuat/bertindak setelah melakukan pembelajaran atau menerima pengalaman belajar tertentu. Terdiri dari enam aspek yaitu gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

- a) Gerakan refleks (keterampilan gerakan-gerakan tidak sadar) adalah gerakan yang merupakan tanggapan yang tidak dipelajari terlebih dahulu, seperti reaksi spontan mata yang berkedip ketika ada gerakan yang mengarah ke mata.
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar adalah gerakan sehari-hari seperti berjalan, berlari, atau meraih sesuatu.
- c) Kemampuan perseptual merupakan tanggapan terhadap rangsangan yang termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain.
- d) Kemampuan di bidang fisik seperti stamina yang harus dikembangkan berupa kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
- e) Gerakan-gerakan *skills* (keterampilan kompleks) merupakan keterampilan yang sudah terlatih mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.

⁴⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, 30.

- f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-diskursif seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.⁴⁸

Berdasarkan klasifikasi hasil belajar di atas, dalam penelitian ini peneliti akan meneliti tentang hasil belajar menurut Taksonomi Bloom yaitu pada ranah kognitif. Pada ranah kognitif yang akan diteliti adalah kemampuan intelektual berpikir siswa dalam pembelajaran.

d. Indikator Keberhasilan Belajar

Menurut Djamarah sebagaimana yang dikutip oleh Supardi, untuk mengetahui indikator keberhasilan belajar dapat dilihat dari daya serap siswa dan perilaku yang tampak pada siswa.

- 1) Daya serap yaitu tingkat penguasaan bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru dan dikuasai oleh siswa baik secara individual atau kelompok.
- 2) Perubahan dan pencapaian tingkah laku sesuai yang digariskan dalam kompetensi dasar atau indikator belajar mengajar dari tidak tau menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak kompeten menjadi kompeten.⁴⁹

Sedangkan indikator lain yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar adalah :

- 1) Hasil belajar yang dicapai siswa
Hasil belajar yang dimaksud di sini adalah pencapaian prestasi belajar yang dicapai siswa dengan kriteria atau nilai yang telah ditetapkan baik menggunakan penilaian acuan patokan maupun penilaian acuan norma.
- 2) Proses belajar mengajar

⁴⁸ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), 212.

⁴⁹ Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor*, 5.

Hasil belajar yang dimaksud di sini adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dibandingkan antara sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan belajar mengajar atau diberikan pengalaman belajar.⁵⁰

Adapun untuk mengetahui tingkat prestasi atau keberhasilan belajar yang dicapai siswa digunakan dua acuan, yaitu; 1) penilaian acuan norma adalah penilaian prestasi dan hasil belajar siswa yang diacukan kepada rata-rata kelompoknya, 2) penilaian acuan patokan adalah penilaian yang diacukan kepada tujuan intruksional yang harus dikuasai siswa.

Berdasarkan penilaian acuan patokan dan penilaian acuan norma, tingkat keberhasilan belajar yang dicapai siswa terbagi dalam beberapa tingkatan keberhasilan dan dibagi dalam empat bentuk, sebagai berikut :

- 1) Pengukuran dan penilaian menggunakan angka-angka. Rentang yang digunakan misalnya 1 s/d 10 atau 1 s/d 100 atau 0 s/d 4 (A, B, C, D, E).
- 2) Pengukuran dan penilaian menggunakan kategori. Misalnya baik sekali, baik, cukup, kurang, dan gagal; sudah memahami, cukup kompeten, belum kompeten, dan tidak kompeten; dan sebagainya.
- 3) Pengukuran dan penilaian menggunakan uraian atau narasi. Misalnya perlu bimbingan serius, keaktifan kurang, perlu pendalaman materi tertentu, atau siswa dapat membaca dengan lancar.
- 4) Pengukuran dan penilaian menggunakan kombinasi. Artinya hasil yang diperoleh siswa

⁵⁰ Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor*, 6.

disajikan dalam bentuk kombinasi angka, kategori, dan uraian atau narasi.⁵¹

4. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak

Kata Akidah Akhlak terdiri dari dua susunan kata, yaitu akidah dan akhlak. *Pertama*, kata akidah berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *al-'aqdu* yang berarti ikatan, *at-tausiqu* yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkamu* yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan *ar-rabithu biquwwah* yang berarti mengikat dengan kuat. Sedangkan menurut istilah akidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakinkannya.

Jadi, Akidah Islamiyah adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah SWT dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid dan taat kepada-Nya, beriman kepada malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari akhir, takdir baik dan buruk, dan mengimani seluruh apa-apa yang telah sah tentang prinsip-prinsip agama, perkara-perkara yang ghaib, beriman kepada apa yang menjadi ijma' dai Salafus Shalih, serta seluruh berita-berita qath'i (pasti) baik secara ilmiah maupun secara amaliyah yang telah ditetapkan menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah yang sah serta ijma' Salafus Shalih.⁵²

Kedua, kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berasal dari bahasa Arab artinya perangai, tingkah laku, atau tabiat. Sedangkan definisi akhlak menurut istilah berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu

⁵¹ Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor*, 6-7.

⁵² M. Asruruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak* (Yogyakarta : Deepublish, 2015), 10-11.

perbuatan yang baik tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagaimana yang dikutip oleh M. Asroruddin yaitu akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Muncullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan atau refleksi tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.⁵³

Menurut *Lisan Al-'Arab* makna kata akhlak adalah perilaku seseorang yang sudah menjadi kebiasaannya, dan kebiasaan atau tabiat tersebut selalu terjelma dalam perbuatannya secara lahir. Akhlak juga dapat dipahami sebagai prinsip dan landasan atau metode yang ditentukan oleh wahyu untuk mengatur seluruh perilaku atau hubungan antara seseorang dengan orang lain sehingga tujuan kewujudannya di dunia dapat dicapai dengan sempurna.⁵⁴

Jadi, arti kata akidah akhlak ialah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah SWT dengan melaksanakan semua kewajiban terhadap-Nya disertai dengan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam secara spontan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.

b. Hubungan Akidah dan Akhlak

Kedudukan akidah dan akhlak sangatlah penting dalam sendi kehidupan seorang muslim. Akidah akhlak merupakan poros atau inti kemanakah tujuan hidup manusia. Apabila akidah akhlaknya bagus maka sejahtera dan damailah lahir batinnya. Namun, sebaliknya jika akidah akhlaknya

⁵³ M. Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak*, 14-15.

⁵⁴ M. Abdurrahman, *Akhlak : Menjadi Seorang Muslim Berkahlak Mulia* (Jakarta : Rajawali Pers, 2016), 63.

buruk tentu akan rusak lahir dan batinnya. Aqidah diibaratkan sebagai pondasi bangunan. Sehingga akidah harus dibangun dengan kuat dan kokoh agar tidak mudah goyah. Aqidah tidak lengkap tanpa disertai akhlak. Akhlak adalah wujud realisasi dan aktualisasi dari akidah seseorang.⁵⁵

Letak hubungan akidah dengan akhlak dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu dari segi obyek pembahasan dan fungsinya.

1) Segi Obyek Pembahasan

Aqidah membahas tentang Tuhan, baik dari segi zat, sifat, dan perbuatan. Kepercayaan dan keimanan yang kuat kepada Tuhan tersebut akan memberi landasan untuk mengarahkan amal perbuatan yang dilakukan oleh manusia, sehingga perbuatan yang dilakukan oleh manusia itu akan tertuju semata-mata karena Allah SWT. Akidah akan mengarahkan perbuatan manusia menjadi amal perbuatan yang ikhlas, dan keikhlasan merupakan salah satu bentuk akhlak mulia.

2) Segi Fungsinya

Aqidah menghendaki agar seseorang yang bertauhid meniru dan mencontoh terhadap subyek yang terdapat dalam rukun iman. Jika kita percaya bahwa Allah swt memiliki sifat-sifat yang mulia, maka sebaiknya orang yang beriman dapat meniru sifat-sifat tersebut. Jika kita beriman kepada para nabi dan rasul Allah, maka disertai juga upaya untuk mencontoh dan meniru akhlak Rasulullah saw.

Sehingga antara akidah islam dengan akhlakul karimah memiliki hubungan yang erat. Akhlak merupakan cerminan dari akidah. Akidah yang baik akan melahirkan akhlak yang baik, dan

⁵⁵ Dedi Wahyudi, *Pengantar Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya* (Yogyakarta : Lintang Rasi Aksara Book, 2017), 1-2.

sebaliknya akhlak yang baik akan melahirkan akidah yang baik pula.⁵⁶

c. Pembahasan Akidah dan Akhlak

1) Ruang Lingkup Akidah Islam

Kajian akidah menyangkut keimanan umat Islam atau iman. Secara formal ajaran dasar tersebut terangkum dalam rukun iman yang enam. Hasan Al-Banna berpendapat yang dikutip oleh M. Asroruddin bahwa ruang lingkup pembahasan akidah islam meliputi:

- a. Uluhiyah, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah, seperti wujud Allah, nama-nama Allah, sifat-sifat Allah, dan perbuatan-perbuatan Allah.
- b. Nubuwwah, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rasul, termasuk mengenai kitab-kitab Allah, mikjizat, karamah, dan irhas.
- c. Ruhabuyah, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisika, seperti malaikat, jin, iblis, setan, dan roh.
- d. Sam'iyah, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat dalil naqli yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah seperti alam barzah, akhirat, azab kubur, surga, dan neraka.⁵⁷

2) Pembagian Akhlak

Terdapat dua jenis akhlak dalam Islam yaitu akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan akhlak madzmumah (akhlak tercela).

a) Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah atau akhlak terpuji yaitu akhlak yang baik dan benar menurut ajaran islam. Menurut Zaharuddin Sinaga yang

⁵⁶ M. Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak*, 15-17.

⁵⁷ M. Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak*, 18-19.

dikutip oleh M. Asroruddin akhlak terpuji dibagi menjadi dua, yaitu taat lahir berarti melakukan seluruh amal ibadah yang diwajibkan Allah, meliputi taubat, amar makruf nahi munkar, syukur, ikhtiar, ta'awun. Sedangkan taat batin adalah segala sifat baik yang dilahirkan oleh anggota batin (hati) meliputi tawakkal, sabar, qana'ah, husnudzan, ridha.

b) **Akhlah Madzmumah**

Akhlah madzmumah atau akhlah tercela adalah akhlah yang tidak baik yang dapat membawa kepada kebinasaan dan kehancuran. Menurut Zaharuddin Sinaga yang dikutip oleh M. Asroruddin akhlah tercela dibagi menjadi dua, yaitu maksiat lahir seperti maksiat lisat, maksiat telinga, maksiat mata, maksiat tangan. Maksiat batin seperti marah, dongkol, dengki, sombong.⁵⁸

d. **Mata Pelajaran Akidah Akhlah MA**

Akidah Akhlah menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan/keimanannya serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asmaul husna. Akhlah menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan dan menghiasi diri akhlah terpuji (mahmudah) dan menjauhi serta menghindari diri dari akhlah tercela (madzmumah) dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan dalam Peraturan Menteri Agama RI No 912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasan 2013 Mata pelajaran PAI dan bahasa Arab, mata pelajaran Akidah Akhlah di Madrasah Aliyah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari

⁵⁸ M. Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlah*, 38-40.

dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Akhlakul karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat, dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi.

Adapun tujuan mata pelajaran akidah akhlak berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI No 912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasan 2013 Mata pelajaran PAI dan bahasa Arab, yaitu : 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT; 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

Adapun ruang lingkup mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Aliyah seperti yang terdapat dalam Peraturan Menteri Agama RI No 912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasan 2013 Mata pelajaran PAI dan bahasa Arab meliputi:

- 1) Aspek akidah terdiri atas prinsip-prinsip akidah dan metode peningkatannya, asmaul husna, konsep Tauhid, syirik dan implikasinya, pengertian dan fungsi ilmu kalam serta hubungannya dengan ilmu-ilmu lainnya, dan aliran-aliran dalam ilmu kalam.
- 2) Aspek akhlak terpuji meliputi meliputi pengertian akhlak, induk akhlak terpuji dan tercela, metode peningkatan kualitas akhlak, macam-macam akhlak terpuji seperti husnudzan,

taubat, adil, ridha, amal saleh, akhlak dalam berpakaian, berhias, dalam perjalanan, bertamu dan menerima tamu.

- 3) Aspek akhlak tercela meliputi riya, aniaya dan diskriminasi, perbuatan dosa besar (seperti mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengkonsumsi narkoba), israaf, tabdzir, dan fitnah.
- 4) Aspek adab meliputi adab kepada orang tua dan guru, adab membesuk orang sakit, Adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, melakukan takziah, Adab bergaul dengan orang yang sebaya, yang lebih tua yang lebih muda dan lawan jenis, Adab membaca Al Qur'an dan berdoa.
- 5) Aspek Kisah meliputi kisah Nabi Yusuf AS, Ulul Azmi, Kisah Shahabat: Fatimatu-zahrah, Abdurrahman bin Auf, Abu Dzar al-Ghifari, Uwais al-Qarni, al-Ghazali, Ibn Sina, Ibn Rusyd.⁵⁹

Mata pelajaran Akidah Akhlak yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu pada materi kelas X MA semester ganjil, yang meliputi materi memahami akidah Islam dan tauhid yang telah dipelajari selama setengah semester. Peneliti akan meneliti hasil belajar dari materi-materi tersebut melalui tes penilaian tengah semester ganjil.

B. Penelitian Terdahulu

1. Andri Dwi Cahyono, “Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Durenan Trenggalek Tahun Pelajaran 2013/2014”. Skripsi, IAIN Tulungagung, 2014.

⁵⁹ Peraturan Menteri Agama RI No 912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasan 2013 Mata pelajaran PAI dan bahasa Arab, 2013.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intrapersonal dan interpersonal terhadap hasil belajar matematika siswa. Menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan jenis penelitian korelasial. Teknik analisis data hasil penelitian dengan analisis regresi berganda yang menggunakan rumus F regresi.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu, 1) ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan intrapersonal dengan hasil belajar matematika siswa, F hitung (17,7) > F tabel (4,15), dan persamaan regresi $Y = -36,6 + 1,45X_1$. 2) ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan interpersonal dengan hasil belajar matematika siswa, F hitung (15,4) > F tabel (4,15), dan persamaan regresi $Y = 47,8 + 1,42X_2$. 3) ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan intrapersonal dan interpersonal dengan hasil belajar matematika siswa, F hitung (12,1) > F tabel (3,30), dan persamaan regresi $Y = -71,3 + 0,98X_1 + 0,85X_2$.

Adapun persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel independen yang sama-sama meneliti pengaruh kecerdasan intrapersonal, dan sama-sama menggunakan hasil belajar sebagai variabel dependen. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu terdapat dua variabel independen dan satu variabel dependen, pada penelitian ini terdapat satu variabel independen dan dua variabel dependen.

2. Hamidah Saroh, "Hubungan Kecerdasan Intrapersonal dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di RA Madinatussalam Kecamatan Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2018/2019". Skripsi, UIN Sumatera Utara Medan, 2019.

Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif korelasial yang bertujuan meneliti korelasi kecerdasan intrapersonal dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di RA Madinatussalam. Analisis data menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*.

Hasil penelitian yaitu diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,776 yang termasuk pada interval kategori hubungan kuat. Nilai r hitung (0,776) > r tabel (0,423) maka item dikatakan valid berarti ada hubungan yang kuat atau hubungan yang signifikan antara kecerdasan intrapersonal dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun.

Adapun kaitannya dengan penelitian ini adalah persamaannya yaitu sama-sama menggunakan kecerdasan intrapersonal sebagai variabel independen, dan kemandirian sebagai variabel dependen. Perbedaannya pada penelitian ini terdapat satu variabel indeoenden dan dua variabel dependen, pada penelitian terdahulu terdapat satu variabel independen dan satu variabel dependen; penelitian ini meneliti tentang pengaruh kecerdasan intrapersonal terhadap kemandirian dan hasil belajar, penelitian terdahulu meneliti hubungan antara kecerdasan intrapersonal dengan kemandirian.

3. Usfandi Haryaka, "Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Samarinda Ulu Tahun Ajaran 2013/2014". *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika dan Sains* Vol. 1, No. 1, 2017.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intrapersonal dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar matematika siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan regresi linier ganda.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu, 1) kecerdasan intrapersonal diperoleh t hitung=20,82 dan t tabel=1,96 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kecerdasan intrapersonal terhadap hasil belajar matematika, 2) lingkungan keluarga diperoleh t hitung=3,89 dan t tabel=1,96 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara lingkungan keluarga terhadap

hasil belajar matematika, 3) hasil analisis regresi diperoleh persamaan $Y = -12,80 + 0,76X_1 + 0,21X_2$ dengan F hitung (242,73) > F tabel (3,00) yang artinya terdapat pengaruh kecerdasan intrapersonal dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar matematika.

Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan kecerdasan intrapersonal sebagai variabel independen, dan hasil belajar sebagai variabel dependen. Sedangkan perbedaannya terletak pada jumlah variabel yang digunakan, yaitu pada penelitian terdahulu terdapat dua variabel independen dan satu variabel dependen, pada penelitian ini terdapat satu variabel independen dan dua variabel dependen.

4. Siti Qomariyah, "Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal dan Keaktifan Belajar Mahasiswa Terhadap Hasil Belajar". Jurnal JKPM Vol. 5, No. 1, 2018.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intrapersonal dan keaktifan belajar mahasiswa terhadap hasil belajar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan uji statistik yang digunakan adalah regresi linier berganda.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu: 1) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan intrapersonal terhadap hasil belajar mahasiswa, diperoleh r hitung = 0,840 lebih besar daripada r tabel = 0,3120 dan $Y = 8,804 + 0,981X$. 2) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara keaktifan belajar terhadap hasil belajar mahasiswa, diperoleh r hitung = 0,455 lebih besar daripada r tabel = 0,3120 dan $Y = 22,416 + 0,802X$. 3) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kecerdasan intrapersonal dan keaktifan belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar mahasiswa, diperoleh $Y = 2,006 + 0,863X_1 + 0,320X_2$.

Adapun kaitannya dengan penelitian ini adalah persamaannya sama-sama menggunakan kecerdasan intrapersonal sebagai variabel independen, dan hasil belajar sebagai variabel dependen. Sedangkan

perbedaannya pada penelitian terdahulu jumlah variabel independen ada dua, jumlah variabel dependen ada satu; dan pada penelitian ini jumlah variabel independen ada satu, jumlah variabel dependen ada dua.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang akan diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir akan menjelaskan secara teoritis pertautan antarvariabel yang akan diteliti, sehingga secara jelas dapat diketahui hubungan antara variabel independen dan dependen.⁶⁰

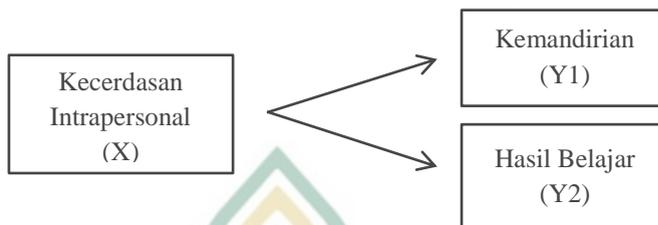
Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali diri sendiri dan bertindak untuk melakukan perbaikan berdasarkan kesadaran dirinya tersebut. Jadi seseorang yang mempunyai kesadaran diri yang tinggi akan selalu berusaha mengembangkan kemampuannya meskipun dengan kondisi dari sarana dan prasarana yang tidak mendukung.⁶¹

Kecerdasan intrapersonal sangat diperlukan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, karena salah satu faktor yang dapat mempengaruhi berhasil tidaknya kegiatan belajar adalah kecerdasan. Dengan kecerdasan intrapersonal peserta didik akan mampu memahami kelebihan dan kekurangan dirinya sehingga dapat mengoptimalkan kegiatan belajarnya dengan mandiri. Dengan kecerdasan intrapersonal pula peserta didik mampu memotivasi diri sendiri agar dapat melakukan sesuatu yang lebih baik sehingga ia akan bersemangat meningkatkan hasil belajarnya yang maksimal.

⁶⁰ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2016), 117.

⁶¹ Nurfadilah Mahmud dan Rezki Amaliyah, "Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal Terhadap Prestasi belajar Matematika Siswa Ditinjau dari Tingkat Akreditasi Sekolah SMA Negeri di Kabupaten Polewali Mandar" *MaPan : Jurnal Matematika dan Pembelajaran* Vol. 5, No. 2 (2017) :155, diakses pada 1 Mei 2019, <https://doi.org/10.24252/mapan.v5n2a1>.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dijelaskan melalui bagan berikut :



Melalui bagan tersebut, dapat dijelaskan bahwa terdapat satu variabel independen, yaitu kecerdasan intrapersonal dan dua variabel dependen, yaitu kemandirian dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian ini. Jadi jika tingkat kecerdasan intrapersonal yang dimiliki siswa tinggi, maka kemandirian dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak dapat diperoleh dengan optimal. Namun sebaliknya, jika tingkat kecerdasan intrapersonal siswa rendah, maka kemandirian dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak juga tidak dapat diperoleh dengan optimal.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁶²

Berdasarkan rumusan masalah yang dinyatakan dalam penelitian ini, maka hipotesisnya adalah :

- 1) Tingkat kecerdasan intrapersonal, kemandirian, dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X di MA NU Raudlatu Shibyan Kudus dalam kategori baik.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2017), 96.

- 2) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan intrapersonal terhadap kemandirian siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X di MA NU Raudlatul Shiblyan Kudus.
- 3) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan intrapersonal terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X di MA NU Raudlatul Shiblyan Kudus.

